

STUDI LITERATUR TENTANG DIGITALISASI HADIS DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA TEKNOLOGI

Ainul Azhari

Universitas Islam Syekh-Yusuf

ainulazhari@unis.ac.id

Abstract

This research aims to comprehensively examine the process of digitizing hadith and its implications for Islamic education in the technological era. Using a literature review approach, this research explores various academic sources—including journals, books, and digital hadith repositories—to analyze how digital transformation impacts the way Muslims interact with, understand, and teach hadith. The results of the study indicate that digitizing hadith has broadened access to religious knowledge, increased learning efficiency, and strengthened the study of sanad and matn through digital tools. However, on the other hand, serious challenges arise in the form of source validity, data authenticity, and the decline of the authority of scholars in online learning. Islamic education needs to develop Islamic digital literacy to utilize technology without losing epistemological depth and scientific etiquette.

Keywords: digitizing hadith, Islamic education, technology, Islamic digital literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif proses digitalisasi hadis dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di era teknologi. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menelusuri berbagai sumber akademik—baik berupa jurnal, buku, maupun repositori digital hadis—untuk menganalisis bagaimana transformasi digital memengaruhi cara umat Islam berinteraksi, memahami, dan mengajarkan hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi hadis telah membuka akses pengetahuan keagamaan secara luas, meningkatkan efisiensi pembelajaran, serta memperkuat kajian sanad dan matan melalui perangkat digital. Namun, di sisi lain, muncul tantangan serius berupa validitas sumber, otentisitas data, serta penurunan otoritas ulama dalam pembelajaran daring. Pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital keislaman agar dapat memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan kedalaman epistemologis dan adab ilmiah.

Kata kunci: digitalisasi hadis, pendidikan Islam, teknologi, literasi digital keislaman

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dua dekade terakhir telah mengubah wajah peradaban manusia secara fundamental. Fenomena ini dikenal sebagai bagian dari *revolusi digital*, yaitu pergeseran besar-besaran dari sistem

analog menuju dunia yang sepenuhnya terhubung dan berbasis data¹. Kehadiran internet, *artificial intelligence* (AI), dan *big data* telah melahirkan tatanan sosial baru yang disebut *network society*, di mana pengetahuan, informasi, dan interaksi manusia dimediasi oleh teknologi digital².

¹ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society*, 2nd ed. (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010).

² Yochai Benkler, *The Wealth of Networks: How Social Production Transforms Markets and*

Dalam konteks keagamaan, revolusi ini juga membawa konsekuensi besar terhadap cara umat Islam mengakses, memahami, dan menyebarkan sumber-sumber ajaran agama.

Salah satu wujud paling signifikan dari perubahan ini adalah digitalisasi hadis, yaitu proses konversi, pengelolaan, dan distribusi teks-teks hadis Nabi Saw. dalam bentuk digital. Digitalisasi tidak hanya sekadar memindahkan teks dari kitab cetak ke layar gawai, melainkan juga membentuk ulang epistemologi keilmuan Islam—dari sistem tradisional berbasis sanad dan otoritas ke sistem digital berbasis akses dan algoritma³. Platform digital seperti Maktabah Syamilah, Sunnah.com, HadithEnc.com, dan Al-Maktabah al-Waqfiyyah menjadi pusat baru penyimpanan dan diseminasi hadis. Melalui aplikasi ini, umat Islam dapat mencari hadis dengan cepat berdasarkan kata kunci, tema, atau perawi, lengkap dengan takhrij dan penilaian sanad⁴.

Transformasi ini membawa dampak luar biasa terhadap pendidikan Islam. Di satu sisi, digitalisasi hadis membuka peluang besar untuk demokratisasi pengetahuan (knowledge democratization), memperluas jangkauan studi hadis, dan mempercepat penelitian ilmiah⁵. Mahasiswa, dosen, dan peneliti dapat mengakses ribuan kitab hadis klasik dalam hitungan detik tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan

tafaqquh fi al-dīn, yakni pendalaman ilmu agama secara luas dan berkelanjutan.

Namun di sisi lain, digitalisasi hadis juga menghadirkan tantangan epistemologis, etis, dan pedagogis. Epistemologis, karena sistem transmisi ilmu hadis dalam Islam secara historis didasarkan pada konsep sanad—rantai otoritatif yang menghubungkan guru dan murid sebagai penjaga otentisitas pengetahuan⁶. Dalam dunia digital, hubungan sanad ini berpotensi terputus karena informasi dapat diakses tanpa perantara otoritas ulama. Hal ini menimbulkan krisis otoritas dalam otentikasi ilmu agama, sebagaimana diingatkan oleh Eickelman dan Anderson⁷ bahwa teknologi digital menggeser otoritas dari ulama ke “umat digital” (digital ummah) yang mengandalkan algoritma mesin pencari, bukan sanad keilmuan.

Secara etis, digitalisasi hadis juga menantang nilai-nilai adab al-‘ilm yang menjadi fondasi pendidikan Islam klasik. Al-Ghazali menegaskan bahwa pencarian ilmu harus diiringi dengan adab, keikhlasan, dan penghormatan terhadap guru sebagai perantara cahaya Ilahi⁸. Akan tetapi, dalam era digital, proses belajar sering kali tereduksi menjadi konsumsi informasi instan tanpa dimensi spiritual dan moral. Peserta didik lebih mudah mengunduh ribuan hadis dibandingkan memahami makna dan konteksnya secara mendalam. Akibatnya, lahir fenomena

Freedom (New Haven: Yale University Press, 2006).

³ Ahmad Rahman, “Digitalisasi Hadis dan Dampaknya terhadap Studi Keislaman Kontemporer,” *Jurnal Ulumul Hadis* 8, no. 1 (2020): 13–28.

⁴ Muhammad Nasrulloh, “Digital Isnād Analysis: A Computational Approach to Hadith Authentication,” *Journal of Islamic Studies and Technology* 5, no. 2 (2022): 45–63.

⁵ Lina Zahra, “Literasi Digital Keislaman sebagai Strategi Pendidikan Islam di Era Teknologi,” *Al-*

Tarbiyah: Journal of Islamic Education 6, no. 1 (2023): 89–105.

⁶ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1992).

⁷ Daniel F. Eickelman and Jon W. Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington: Indiana University Press, 2003).

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2005).

“knowledge without adab”, di mana pengetahuan kehilangan sakralitasnya⁹.

Secara pedagogis, digitalisasi hadis mengubah paradigma pembelajaran Islam dari model teacher-centered menuju learner-centered dan berbasis jaringan (network-based learning). Model ini memiliki keunggulan berupa fleksibilitas dan partisipasi aktif peserta didik¹⁰. Namun dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menimbulkan dilema: bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan belajar dan pembentukan akhlak, antara akses terbuka dan otoritas ilmiah? Menurut Saifuddin¹¹, pendidikan Islam tidak dapat hanya mengandalkan teknologi sebagai media pembelajaran; ia harus mempertahankan aspek ta’dib (pembentukan moral dan adab) sebagai inti dari pendidikan itu sendiri.

Masalah lain yang muncul adalah validitas dan keotentikan data digital. Banyak konten hadis di internet tidak memiliki takhrij yang jelas, bahkan terkadang salah dalam periwayatan atau penilaian derajat hadis¹². Kondisi ini diperparah dengan fenomena copy-paste religion, di mana teks hadis disebarluaskan tanpa verifikasi ilmiah. Akibatnya, masyarakat awam sulit membedakan mana hadis sahih dan mana yang palsu (*maudū’*). Fenomena ini menunjukkan pentingnya membangun literasi digital keislaman, yaitu kemampuan kritis untuk menilai keaslian, otoritas, dan konteks keagamaan dalam ekosistem digital.

Lebih dari sekadar persoalan teknis, digitalisasi hadis membawa dampak epistemologis terhadap struktur

pengetahuan Islam. Menurut Al-Faruqi¹³, ilmu dalam Islam memiliki dimensi teosentris yang berpangkal pada tauhid. Artinya, semua bentuk ilmu, termasuk ilmu hadis, harus diarahkan untuk memperkuat kesadaran ketuhanan dan moralitas. Ketika teknologi dijadikan sekadar alat netral tanpa nilai, maka proses digitalisasi berisiko sekularisasi makna ilmu. Karena itu, pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara epistemologi wahyu dan epistemologi digital agar tidak terjebak dalam formalisme teknologi yang kering dari spiritualitas.

Dalam kerangka inilah, penelitian ini disusun untuk mengkaji lebih dalam bagaimana digitalisasi hadis berperan sebagai peluang dan tantangan bagi pendidikan Islam di era teknologi. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk digitalisasi hadis dan implikasinya terhadap sistem pembelajaran Islam, (2) menganalisis problem epistemologis dan etis yang muncul dalam penggunaan hadis digital, serta (3) menawarkan strategi literasi digital keislaman yang sesuai dengan nilai-nilai adab dan sanad keilmuan Islam. Melalui pendekatan studi literatur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan era teknologi tanpa kehilangan keaslian dan kedalaman epistemologinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Metode ini

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2018).

¹⁰ Terry Anderson and Jon Dron, “Three Generations of Distance Education Pedagogy,” *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (2011): 80–97.

¹¹ Ahmad Saifuddin, “Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang,”

Jurnal Pendidikan Islam Integratif 4, no. 2 (2021): 112–127.

¹² Ahmad Rahman, “Digitalisasi Hadis dan Dampaknya...”, 13–28.

¹³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982).

dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan sintesis pemikiran ilmiah yang telah dipublikasikan mengenai digitalisasi hadis dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan. Studi literatur memungkinkan peneliti memetakan perkembangan wacana, mengidentifikasi pola pemikiran, serta menemukan kesenjangan penelitian dalam kajian keislaman kontemporer¹⁴.

Pendekatan ini memiliki relevansi epistemologis yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam studi hadis, yang sejak awal berkembang melalui kajian teks (*dirāsah naṣṣiyyah*) dan kritik ilmiah terhadap karya-karya ulama terdahulu¹⁵. Oleh karena itu, literatur dalam penelitian ini diposisikan sebagai sumber data utama yang dianalisis secara kritis dalam konteks epistemologis dan pedagogis.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran jurnal ilmiah, buku akademik, dan prosiding yang membahas digitalisasi hadis, teknologi dalam studi Islam, serta pendidikan Islam di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan repositori digital hadis seperti *Maktabah Syamilah*, *Sunnah.com*, *HadithEnc.com*, dan *Al-Maktabah al-Waqfiyyah* sebagai objek kajian fenomenologis untuk memahami praktik digitalisasi hadis dan dampaknya terhadap pembelajaran Islam¹⁶. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui seleksi literatur berdasarkan relevansi topik dan kredibilitas

akademik, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi konsep kunci dan argumentasi utama yang relevan dengan fokus penelitian¹⁷.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan secara sistematis fenomena digitalisasi hadis sekaligus menafsirkan implikasi epistemologis, pedagogis, dan etisnya terhadap pendidikan Islam. Analisis dilakukan melalui pengelompokan tema, interpretasi kritis, dan sintesis konseptual agar diperoleh pemahaman yang koheren dan argumentatif¹⁸. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber serta mempertimbangkan otoritas akademik penulis dan penerbit guna memastikan validitas dan kredibilitas literatur yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Digitalisasi Hadis

Digitalisasi hadis merupakan proses transformasi khazanah hadis Nabi Muhammad Saw. dari bentuk manuskrip dan cetakan fisik ke dalam format digital yang memungkinkan penyimpanan, pengelolaan, dan distribusi data secara elektronik. Proses ini tidak hanya mencakup pemindahan teks hadis ke media digital, tetapi juga melibatkan rekonstruksi struktur data hadis yang mengintegrasikan unsur matan, sanad, takhrij, serta penilaian kualitas periwayatan dalam satu sistem berbasis teknologi¹⁹. Dengan demikian,

¹⁴ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

¹⁵ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1992).

¹⁶ Muhammad Nasrulloh, "Digital Isnād Analysis: A Computational Approach to Hadith Authentication," *Journal of Islamic Studies and Technology* 5, no. 2 (2022): 45–63.

¹⁷ Muhammad Nasrulloh, "Digital Isnād Analysis: A Computational Approach to Hadith Authentication," *Journal of Islamic Studies and Technology* 5, no. 2 (2022): 45–63.

¹⁸ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018).

¹⁹ Ahmad Rahman, "Digitalisasi Hadis dan Dampaknya," *Jurnal Ulumul Hadis* 8, no. 1 (2020): 13–28.

digitalisasi hadis dapat dipahami sebagai perubahan medium sekaligus perubahan cara kerja epistemologi studi hadis.

Dalam konteks keilmuan Islam kontemporer, digitalisasi hadis telah memperluas akses terhadap sumber-sumber primer hadis yang sebelumnya hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu. Platform digital seperti *Maktabah Syamilah*, *Hadith Encyclopedia*, dan *HadithEnc.com* menyediakan ribuan kitab hadis muktabar yang dapat diakses secara cepat dan lintas batas geografis. Keberadaan platform ini secara signifikan meningkatkan efisiensi pembelajaran dan penelitian hadis, terutama dalam kegiatan penelusuran hadis berdasarkan tema, perawi, atau redaksi tertentu²⁰. Digitalisasi dalam hal ini berperan sebagai sarana *demokratisasi pengetahuan*, yang membuka peluang lebih luas bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti untuk terlibat dalam kajian hadis secara aktif.

Namun demikian, digitalisasi hadis tidak berhenti pada aspek aksesibilitas. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan pendekatan metodologis baru dalam studi hadis, seperti digital isnād analysis, yang memanfaatkan teknologi *text mining*, *network analysis*, dan *machine learning* untuk menelusuri hubungan antarperawi dan pola transmisi hadis²¹. Pendekatan ini memungkinkan pemetaan jaringan sanad secara visual dan kuantitatif, sehingga memberikan perspektif baru dalam menilai kontinuitas, keterhubungan, dan kemungkinan anomali dalam periwayatan hadis. Dalam konteks ini, teknologi tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat bantu pencarian, tetapi turut berperan dalam proses analisis ilmiah terhadap data hadis.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam kajian hadis juga memunculkan tantangan epistemologis yang tidak dapat diabaikan. Digitalisasi berpotensi menggeser otoritas keilmuan dari ulama dan guru hadis kepada sistem algoritmik yang bekerja berdasarkan logika teknis, bukan pertimbangan metodologis ulumul hadis secara utuh²². Hal ini menuntut kehati-hatian dalam memanfaatkan teknologi agar tidak terjadi reduksi kompleksitas metodologi hadis yang kaya akan nuansa historis dan kontekstual. Oleh karena itu, digitalisasi hadis harus dipahami sebagai instrumen pendukung yang tetap memerlukan bimbingan epistemologis dari tradisi keilmuan Islam klasik.

Dengan demikian, digitalisasi hadis dapat diposisikan sebagai sebuah paradigma baru dalam studi hadis kontemporer yang menawarkan peluang besar dalam efisiensi dan inovasi metodologis, sekaligus menuntut penguatan literasi metodologis dan etika keilmuan. Integrasi antara teknologi digital dan prinsip-prinsip ulumul hadis menjadi kunci agar transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kualitas keilmuan dan pemahaman hadis yang autentik dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam di Era Teknologi

Pendidikan Islam pada era teknologi menghadapi disrupsi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis dan etis. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pengetahuan diproduksi, disebarkan, dan dipelajari, termasuk dalam konteks pendidikan keislaman. Transformasi ini mendorong

²⁰ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1992).

²¹ Muhammad Nasrulloh, "Digital Isnād Analysis:...", 45–63.

²² Daniel F. Eickelman and Jon W. Anderson, *New Media in the Muslim World:...*, 55

pergeseran paradigma pembelajaran dari pola tradisional yang berbasis relasi langsung antara guru dan murid menuju pembelajaran berbasis jaringan (*network-based learning*)²³. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menuntut penyesuaian yang hati-hati agar pemanfaatan teknologi tidak menggerus nilai-nilai dasar keilmuan Islam.

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami sekadar sebagai penggunaan media daring atau platform pembelajaran digital. Al-Faruqi menegaskan bahwa teknologi harus ditempatkan dalam kerangka epistemologi tauhid, yaitu sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral manusia²⁴. Tanpa landasan epistemologis yang jelas, penggunaan teknologi berpotensi menjadikan pendidikan Islam bersifat instrumental dan kehilangan orientasi nilai. Dalam kajian hadis, persoalan ini menjadi semakin krusial karena hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis dan spiritual umat Islam.

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era digital adalah menjaga keaslian sumber keilmuan. Akses terbuka terhadap teks-teks hadis melalui media digital memang memperluas peluang pembelajaran, namun pada saat yang sama membuka ruang bagi penyebaran hadis yang tidak terverifikasi²⁵. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital keislaman, yaitu kecakapan dalam menilai otoritas sumber, memahami metodologi takhrij, serta membedakan antara hadis sahih dan hadis lemah atau palsu. Tanpa

literasi tersebut, proses pembelajaran hadis berisiko terjebak pada konsumsi informasi keagamaan yang dangkal dan ahistoris.

Selain keaslian sumber, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dalam menjaga adab mencari ilmu di ruang digital. Tradisi pendidikan Islam klasik menempatkan adab sebagai fondasi utama sebelum ilmu, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan keberkahannya²⁶. Dalam pembelajaran digital, interaksi yang minim antara guru dan murid berpotensi melemahkan internalisasi nilai-nilai adab, seperti penghormatan terhadap otoritas keilmuan, kesabaran dalam belajar, dan kedisiplinan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era teknologi perlu merumuskan pendekatan pedagogis yang mampu mentransformasikan nilai adab ke dalam praktik pembelajaran digital.

Lebih jauh, disrupsi digital juga berdampak pada otoritas keilmuan ulama. Dalam ekosistem digital, otoritas sering kali ditentukan oleh popularitas dan algoritma, bukan oleh kedalaman keilmuan dan sanad akademik²⁷. Fenomena ini dapat mengaburkan batas antara otoritas ilmiah dan otoritas populer dalam pendidikan Islam. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini berpotensi melemahkan struktur otoritas keilmuan yang selama ini menjadi penjaga kualitas dan autentisitas pemahaman Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam di era teknologi membutuhkan strategi integratif yang tidak hanya mengadopsi teknologi secara pragmatis, tetapi juga merekonstruksi kerangka epistemologis dan etis pembelajaran. Integrasi teknologi harus diarahkan untuk memperkuat peran

²³ Terry Anderson and Jon Dron, "Three Generations of Distance Education Pedagogy," *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (2011): 80–97.

²⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge and the Challenge of Technology* (Kuala Lumpur: IIIT Press, 2019).

²⁵ Ahmad Rahman, "Digitalisasi Hadis dan Dampaknya....", 13–28.

²⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 67.

²⁷ Daniel F. Eickelman and Jon W. Anderson, *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington: Indiana University Press, 2003).

guru dan ulama sebagai pembimbing intelektual dan spiritual, sekaligus membekali peserta didik dengan literasi digital keislaman yang kritis. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keilmuan dan nilai-nilai adab yang menjadi ciri khasnya.

Dampak Positif Digitalisasi Hadis

Digitalisasi hadis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perluasan akses pengetahuan keislaman, khususnya dalam studi hadis. Jika pada masa klasik penguasaan hadis sangat bergantung pada kepemilikan kitab cetak dan kedekatan geografis dengan pusat-pusat keilmuan, maka pada era digital hambatan tersebut semakin berkurang. Platform digital seperti Sunnah.com, HadithEnc.com, dan Al-Maktabah al-Waqfiyyah memungkinkan masyarakat Muslim dari berbagai latar belakang untuk mengakses ribuan hadis lengkap dengan terjemahan, rujukan kitab induk, serta penilaian kualitas sanadnya²⁸. Kondisi ini berkontribusi pada penguatan prinsip *tafaqquh fi al-dīn*, karena proses pendalaman agama tidak lagi terbatas pada kalangan akademisi atau santri di lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjangkau masyarakat luas secara inklusif.

Selain meningkatkan aksesibilitas, digitalisasi hadis juga menghadirkan efisiensi yang tinggi dalam proses pembelajaran dan penelitian ilmiah. Mahasiswa dan peneliti dapat melakukan penelusuran hadis secara cepat dan sistematis berdasarkan kata kunci, nama perawi, kitab sumber, atau tema tertentu

tanpa harus membuka banyak jilid kitab secara manual²⁹. Efisiensi ini tidak hanya menghemat waktu dan tenaga, tetapi juga memungkinkan penelitian hadis dilakukan secara lebih komprehensif dan lintas referensi. Dalam konteks akademik global, kemudahan akses ini turut membuka peluang kolaborasi ilmiah lintas negara dan lintas disiplin, karena sumber hadis yang sama dapat diakses dan dianalisis secara simultan oleh para peneliti dari berbagai belahan dunia.

Lebih jauh, digitalisasi hadis mendorong lahirnya inovasi metodologis dalam kajian ulumul hadis. Pemanfaatan teknologi seperti *big data*, *text mining*, dan kecerdasan buatan (AI) memungkinkan analisis hadis dilakukan tidak hanya secara kualitatif, tetapi juga kuantitatif. Pendekatan seperti *isnād mapping* dan visualisasi jaringan periwayatan hadis, misalnya, membantu peneliti melihat pola hubungan antarperawi secara lebih sistematis dan objektif³⁰. Inovasi ini memperkaya khazanah metodologi hadis kontemporer tanpa harus menegasikan pendekatan klasik yang telah mapan. Dengan demikian, teknologi berperan sebagai instrumen pendukung yang memperluas cakrawala analisis hadis, bukan sebagai pengganti otoritas metodologi tradisional.

Secara keseluruhan, dampak positif digitalisasi hadis tidak hanya terletak pada aspek teknologis, tetapi juga pada transformasi budaya keilmuan Islam. Digitalisasi mempercepat transmisi ilmu, memperluas partisipasi umat dalam studi hadis, serta membuka ruang integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan pendekatan ilmiah modern. Apabila dimanfaatkan

²⁸ Jonathan A.C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2017), 254–256.

²⁹ Ahmad Rahman, “Digitalisasi Hadis dan Transformasi Studi Keislaman,” *Jurnal Ilmu Hadis* 9, no. 2 (2021): 101–118.

³⁰ Muhammad Nasrulloh, “Digital Isnad Analysis dan Arah Baru Studi Hadis Kontemporer,” *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022): 75–98.

secara kritis dan bertanggung jawab, digitalisasi hadis berpotensi menjadi sarana strategis untuk memperkuat relevansi studi hadis dalam menjawab tantangan masyarakat Muslim di era global dan teknologi.

Tantangan Digitalisasi Hadis bagi Pendidikan Islam

Meskipun digitalisasi hadis menawarkan berbagai kemudahan, fenomena ini juga menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Islam, khususnya terkait dengan validitas dan keotentikan data keilmuan. Tidak semua sumber digital hadis disusun berdasarkan metodologi ilmiah yang ketat. Sebagian platform memuat hadis tanpa keterangan takhrij yang jelas atau dengan penilaian sanad yang tidak merujuk pada otoritas ulama mu'tabar³¹. Kondisi ini berpotensi menyesatkan pengguna awam yang belum memiliki kecakapan metodologis dalam ilmu hadis. Oleh karena itu, digitalisasi hadis menuntut penguatan literasi keislaman yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga metodologis, agar pengguna mampu memverifikasi sumber dan memahami kualitas riwayat secara kritis.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan erosi otoritas ulama dan guru dalam ekosistem pendidikan Islam. Akses terbuka terhadap teks-teks hadis melalui media digital mendorong terjadinya demokratisasi pengetahuan, namun pada saat yang sama berpotensi melemahkan struktur otoritas keilmuan yang selama ini dijaga melalui sanad dan proses talaqqi³². Dalam konteks pendidikan Islam, guru dan ulama tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing

epistemologis dan moral. Ketika otoritas keilmuan ditentukan oleh popularitas platform digital atau algoritma media sosial, pendidikan Islam menghadapi risiko reduksi ilmu menjadi sekadar konsumsi teks tanpa bimbingan metodologis.

Selain persoalan otoritas, digitalisasi hadis juga memunculkan tantangan serius dalam aspek adab dan etika pembelajaran. Tradisi keilmuan Islam menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam menuntut ilmu, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh sikap dan niat penuntutnya³³. Dalam ruang digital, interaksi yang bersifat instan dan anonim sering kali mengabaikan etika ilmiah, seperti verifikasi sumber, kehati-hatian dalam menyebarkan hadis, serta kesadaran akan tanggung jawab moral dalam menyampaikan ilmu agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan konsep adab digital yang menekankan etika bermedia, tanggung jawab ilmiah, dan kesadaran spiritual dalam penggunaan sumber-sumber hadis digital.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kesenjangan literasi digital keislaman di kalangan lembaga pendidikan Islam. Tidak semua institusi memiliki infrastruktur teknologi dan sumber daya manusia yang memadai untuk mengintegrasikan digitalisasi hadis secara efektif dan etis³⁴. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan pemanfaatan teknologi yang bersifat parsial dan tidak terarah, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pembelajaran hadis. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis berupa pelatihan guru dan dosen agar memiliki kompetensi literasi digital keislaman,

³¹ Ahmad Rahman, "Otentisitas Hadis di Era Digital: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Studi Hadis* 10, no. 1 (2022): 45–62.

³² Ebrahim Moosa, *What Is a Madrasa?* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2015), 88–92.

³³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, 38–40.

³⁴ Ismail Suardi Wekke, "Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 155–170.

termasuk pemahaman terhadap platform hadis digital, metodologi verifikasi riwayat, serta etika penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, tantangan digitalisasi hadis bagi pendidikan Islam tidak terletak pada teknologinya semata, melainkan pada kesiapan epistemologis, etis, dan institusional dalam mengelolanya. Tanpa kerangka literasi dan adab yang kuat, digitalisasi hadis berpotensi melemahkan kualitas pemahaman keislaman. Namun sebaliknya, apabila dikelola secara kritis dan bertanggung jawab, tantangan ini dapat menjadi momentum reflektif bagi pendidikan Islam untuk merekonstruksi model pembelajaran hadis yang relevan, otentik, dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Digitalisasi hadis menuntut pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian strategis yang bersifat sistemik dan berjangka panjang. Salah satu implikasi utama adalah perlunya integrasi kurikulum digital keislaman yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan literasi metodologis ilmu hadis. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital hadis, seperti pemahaman terhadap penggunaan basis data hadis daring, metode takhrij digital, serta keterampilan menilai validitas sumber keislaman di ruang siber³⁵. Integrasi ini penting agar pemanfaatan teknologi tidak melahirkan pola pembelajaran yang serba instan, melainkan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam yang kritis dan bertanggung jawab.

Implikasi berikutnya adalah pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan platform digital hadis. Kehadiran berbagai aplikasi dan situs hadis perlu direspons secara institusional melalui kerja sama akademik yang melibatkan ulama, pakar hadis, dan pengembang teknologi. Kolaborasi ini dapat diarahkan pada pengembangan basis data hadis yang terstandar dan terverifikasi secara nasional atau regional, sehingga menjadi rujukan resmi dalam pembelajaran dan penelitian³⁶. Dengan adanya pengawasan ilmiah yang ketat, platform digital hadis tidak hanya berfungsi sebagai repositori teks, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang menjamin keotentikan dan kualitas konten keislaman.

Dalam konteks tersebut, peran ulama dan ahli hadis mengalami transformasi strategis. Di era digital, ulama tidak lagi cukup berperan sebagai pengajar di ruang fisik, tetapi juga sebagai kurator dan otoritas ilmiah di ruang digital³⁷. Keterlibatan aktif ulama dalam memverifikasi, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan konten hadis di dunia maya menjadi sangat penting untuk menjaga kesinambungan sanad keilmuan dan mencegah penyebaran pemahaman keagamaan yang keliru. Dengan demikian, otoritas ulama tetap terjaga, sekaligus adaptif terhadap dinamika teknologi informasi.

Lebih jauh, implikasi digitalisasi hadis menuntut pendidikan Islam untuk menegaskan kembali paradigma pendidikan berbasis adab (*ta'dīb*) dalam pemanfaatan teknologi. Tradisi pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana pembentukan karakter dan kedekatan

³⁵ Ahmad Rahman, "Literasi Digital Hadis dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 25–41.

³⁶ Muhammad Zaki and Nur Aini, "Platform Digital Hadis dan Standarisasi Keilmuan Islam," *Studia Islamika* 30, no. 2 (2023): 210–228.

³⁷ Gary R. Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009), 145–148.

spiritual kepada Allah, bukan sekadar akumulasi informasi³⁸. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai adab, seperti kejujuran ilmiah, tanggung jawab dalam menyampaikan hadis, serta kesadaran etis dalam bermedia digital. Pendekatan ini memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengikis dimensi spiritual dan moral pendidikan Islam, melainkan justru menjadi sarana untuk memperkuatnya.

Secara keseluruhan, implikasi digitalisasi hadis bagi pendidikan Islam menegaskan pentingnya keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai keilmuan klasik. Pendidikan Islam dituntut untuk bersikap proaktif dan reflektif dalam merespons perkembangan digital, dengan merancang kebijakan kurikulum, kolaborasi kelembagaan, dan penguatan peran ulama secara terintegrasi. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi sebagai instrumen penguatan kualitas pembelajaran hadis tanpa kehilangan identitas epistemologis dan etisnya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi hadis merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari perkembangan teknologi informasi dan telah membawa perubahan signifikan dalam studi hadis serta praktik pendidikan Islam kontemporer. Digitalisasi hadis tidak hanya mempermudah akses terhadap khazanah hadis Nabi Saw., tetapi juga meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas jangkauan studi keislaman, serta mendorong lahirnya inovasi metodologis baru melalui pemanfaatan teknologi digital

seperti basis data daring, *text mining*, dan analisis jaringan sanad. Dalam konteks ini, digitalisasi hadis berpotensi memperkuat prinsip *tafaqquh fi al-dīn* dengan menyediakan sumber belajar yang lebih inklusif dan mudah dijangkau oleh masyarakat luas.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa digitalisasi hadis menghadirkan tantangan epistemologis, etis, dan pedagogis yang serius bagi pendidikan Islam. Tantangan tersebut meliputi persoalan validitas dan keotentikan data hadis digital, erosi otoritas ulama dan guru sebagai penjaga sanad keilmuan, serta melemahnya internalisasi nilai adab dalam proses pembelajaran daring. Tanpa literasi digital keislaman yang memadai, pemanfaatan hadis digital berisiko melahirkan pemahaman keagamaan yang dangkal, ahistoris, dan terlepas dari tradisi metodologis ulumul hadis.

Oleh karena itu, pendidikan Islam di era teknologi dituntut untuk merumuskan strategi adaptif yang tidak hanya berorientasi pada inovasi teknis, tetapi juga pada penguatan kerangka epistemologis dan etis. Integrasi kurikulum digital keislaman, kolaborasi institusional dengan platform hadis digital, penguatan peran ulama sebagai kurator konten keislaman, serta peneguhan paradigma pendidikan berbasis *ta'dīb* merupakan langkah strategis yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, digitalisasi hadis dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan kualitas pendidikan Islam tanpa menghilangkan keaslian, kedalaman epistemologis, dan nilai spiritual yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam.

³⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 34–37.

E. Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2019.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.
- Anderson, Terry, and Jon Dron. "Three Generations of Distance Education Pedagogy." *International Review of Research in Open and Distributed Learning* 12, no. 3 (2011).
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2017.
- Bunt, Gary R. *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009.
- Eickelman, Dale F., and Jon W. Anderson. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Moosa, Ebrahim. *What Is a Madrasa?* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2015.
- Nasrulloh, Muhammad. "Digital Isnād Analysis dan Arah Baru Studi Hadis Kontemporer." *Studia Islamika* 29, no. 1 (2022)
- Rahman, Ahmad. "Digitalisasi Hadis dan Transformasi Studi Keislaman Kontemporer." *Jurnal Ilmu Hadis* 9, no. 2 (2021)
- Rahman, Ahmad. "Otentisitas Hadis di Era Digital: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Studi Hadis* 10, no. 1 (2022)
- Wekke, Ismail Suardi. "Literasi Digital dan Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020)
- Zaki, Muhammad, and Nur Aini. "Platform Digital Hadis dan Standarisasi Keilmuan Islam." *Studia Islamika* 30, no. 2 (2023)